

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan emosi tokoh Jati dalam novel Jangan Miringkan Sajadahmu karya Muhammad B. Anggoro, dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dengan Teori Perkembangan Emosional Sigmund Freud yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi yang dirasakan Jati adalah sebagai berikut. Rasa bersalah, malu, sedih, benci, dan cinta.

5.2 Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas, menurut penulis masih banyak unsur yang dapat diteliti kembali terhadap perkembangan psikologis tokoh utama dalam novel Jangan Miringkan Sajadahmu ini, baik menggunakan analisis psikologi sastra maupun dengan menggunakan bidang ilmu lainnya. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti novel ini dari segi yang berbeda.
2. Kepada para pengajar, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk lebih mengenalkan lagi kepada para peserta didik.
3. Kepada para peneliti berikutnya, diharapkan agar meneliti lebih jauh lagi aspek-aspek apresiasi sastra lain yang terdapat dalam novel jangan miringkan sajadahmu yang tidak dapat disajikan seluruhnya karena keterbatasan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Persepsi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru
Argesindo Anggoro, Muhammad B. 2008. Jangan ikut campur
dengan karpet doa Anda. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metode Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Astuti, Linda. 2010. Penelitian Psikologis tentang para pemimpin Annisa
pada novel perempuan dengan Turban Sorban of Abidah El
Khalieqy: Tesis. Mataram: FKIP UNLAM.
- CERTASWARSA, COETS. 2003. Metode penelitian sastra. Yogyakarta:
Perpustakaan Widyatama. Fitriah, M. 2005. Aspek Sigmund Freud
Password Password Password di Novel di N. Marewo: Tesis.
Mataram: FKIP UNLAM. <http://andriew2015/01/novel.html>. (Akses, 0
/20/2015).
<http://gurupembaharu.com/home/pelatansastaindonesinservyakana>
harapandanaanaanaanharapandaneanaltren. Html. (Akses, 23 Mei
2015).
<http://dinydinot.blogspot.com/2015/01/KritsstraMitoseOhoh.html>. (Kunjungi, 10/03/15. 20:15).
- Misterius, ISDIN. 2007. (Tesis) mengklasifikasikan emosi karakter utama
dalam novel bunga pada batubara tato Syahria. (Penelitian
didasarkan pada pendekatan psikologis sastra). Gorontalo:
Universitas Negeri FKIP Gorontalo.

- Mahsun. 2007. Metode penelitian bahasa. Jakarta: Rajawali Press. Minderop, Albertine. 2010. Psikologi sastra: karya sastra, metode, teori dan contoh khas. JAKARTA: TORCHBOOK.
- Moleong, J. lexy. 2013. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Rem Rosdakarya.
- Nuriyantoro, Burhan. 2010. Thorie de la Novel. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Dadikin, Mustofa. 2010. Koleksi Sastra Indonesia. Jakarta adalah: Science Warehouse.
- ATAR Semi-Muhammad. 1993. Metode penelitian sastra. BANDUNG: CV Angkasa
- Rumpak, Julius C et al. 2005. Kamus Indonesia yang luar biasa. Jakatra: Pusatakan Broom
- Siswantoro. 2005. Metode analisis data (analisis psikologis). Surakarta: Universitas Tekan Universitas Muhighdiyah.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. Metode penelitian pedagogis. BANDUNG: PT Teen Roseddakarya Offset.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian : KARTU DATA

KONSEP RASA BERSALAH

No. Data : 1
Halaman : 277
Data/Kutipan :
“Jjj...jadi..., selama ini Mas Jati masih mencintai Mbak Nastiti? Benar begitu, Mas?”
“Mmm...maafkan aku, Aini! Maafkan aku...! Desis Jati penuh sesal.
“Mas Jati tega....! Mas Jati tega....!
“Maafkan aku, Aini! Demi Allah! Aku tidak bermaksud melukai hatimu....”,
(Anggoro, 2008 : 277)

Keterangan :
Berdasarkan kutipan di atas, perilaku neurotik Jati tergambar ketika dia merasa Aini sakit hati dengan pengakuannya. Dia merasa bersalah pada Aini, hal ini terlihat pada kutipan kedua yaitu ketika Jati meminta maaf dan menyesal telah memberi tahu Aini kalau sebenarnya dia masih mencintai mantan istrinya. Aini merasa kecewa setelah mengetahui orang yang selama ini dia cintai ternyata masih memendam rasa cinta pada mantan istrinya, seperti yang terdapat pada kutipan pertama dan ke tiga. Atas rasa bersalahnya tersebut manuever defensive yang dilakukan Jati tergambar saat Jati memilih untuk minta maaf dan menjelaskan bahwa sebenarnya dia tidak bermaksud menyakiti Aini.

RASA MALU

No. Data : 1
Halaman : 74
Data/Kutipan :
“Maaf, Pak Kiai! Lama saya tidak bisa *sowan* kemari. Saya merasa malu karena sudah terlalu lama tidak menemui Pak Kiai”
Tidak apa-apa. Aku ngerti kok,” sahut Kiai Ahmad Badawi kalem. “Oh ya? Ngomong-ngomong, bagaimana dengan istrimu? Kenapa tidak diajak sekalian kemari?”
“itulah yang ingin saya bicarakan dengan Pak Kiai. Terus terang, saya sedang bingung sekali, Pak Kiai....”

Keterangan :

Kutipan pertama menggambarkan rasa malu yang dialami Jati ketika dia berkunjung ke rumah pak Kiyai Ahmad Badawi, karena sebelumnya dia tidak pernah datang setelah pernikahannya dengan Nastiti. Pak Kiyai Ahmad Badawi memaklumi alasannya tersebut, seperti yang terdapat pada kutipan kedua. Kutipan ketiga menjelaskan kedatangan Jati menemui pak Kiyai Ahmad Badawi untuk menceritakan permasalahan kehidupan rumah tangganya dengan Nastiti dan dia berharap ada jalan keluar yang diberikan pak Kiyai Ahmad Badawi untuk permasalahan rumah tangganya.

KESEDIHAN

No. Data : 2

Halaman : 82

Data/Kutipan :

Jati hanya duduk diam merenung memikirkan akibat dari perceraianya itu. Membayangkan itu semua, Jati merasa berat sekali. Kesedihannya pun semakin menjadi-jadi. Sudah terbayang jelas betapa akan berat hidupnya nanti. Masak sendiri, mencuci pakaian sendiri, tidur sendiri, merawat bapaknya sendiri. Ini bukanlah merupakan pekerjaan ringan. Selama ini yang melakukan itu adalah Nastiti, istrinya. akan tetapi, kali ini mau tidak mau harus dia sendiri yang menjalankan itu semua. Bukan main pedihnya hati Jati saat itu. Tapa terasa dia sampai menitikkan air mata. Tanpa terasa dia sampai mengiba karenanya. (Anggoro, 2008 : 82)

Kutipan di atas menceritakan Jati tidak sanggup lagi menerima akibat dari perceraianya dengan Nastiti, karena itu akan membuat dia semakin sulit untuk menjalani hidupnya, tidak ada lagi yang bisa mencucikan pakaiannya, tidak ada lagi yang bisa memasakkannya, bahkan tidak ada lagi yang membantu dia untuk mengurus bapaknya yang sudah pikun, karena selama ini yang mengurus itu semua adalah istrinya. Memikirkan itu semua membuat Jati semakin larut dalam kesedihannya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut “bukan main pedihnya hati Jati saat itu. Tapa terasa dia sampai meneteskan air mata. Tanpa terasa dia sampai mengiba karenanya”.

No. Data : 4

Halaman : 212

Data/Kutipan :

Bapaknya terbujur seperti orang yang sedang tidur. Meski demikian tetap saja membuat Jati tergetar. Tanpa terasa air matanya kembali menetes membasahi kedua belah pipinya, begitu melihat orang yang paling disayanginya itu telah pergi untuk selamanya. (Anggoro, 2008 : 212)

Keterangan :

Kutipan di atas adalah kesedihan yang dialami Jati ketika melihat orang yang paling disayanginya itu telah tiada di depan matanya. Dia terus memandangi jenazah bapaknya, begitu berat dia megikhlaskan kepergian bapaknya dan tanpa terasa deraiyan air mata untuk kesekian kalinya, hal ini seperti yang terdapat pada

kutipan berikut “tanpa terasa air matanya kembali menetes membasahi kedua belah pipinya begitu melihat orang yang paling disayanginya telah pergi untuk selamanya”.

KEBENCIAN

No. Data : 4

Halaman : 327

Data/Kutipan :

Teriakan bernada keras itu mengagetkan semua orang yang berada di ruangan itu. Belum hilang rasa kaget mereka, mendadak mereka kembali dikejutkan dengan kemunculan Jati yang terus berteriak-teriak meminta pernikahan Nastiti dan Hafizh dihentikan!. (Anggoro, 2008 : 327)

Keterangan :

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Jati untuk membatalkan pernikahan mantan istrinya dengan Hafizh. Semua itu dilakukan Jati karena kebencian dan kecemburuannya terhadap Hafizh yang telah mengambil Nastiti darinya. Dia tidak rela mantan istrinya menikah dengan laki-laki lain, sehingga dia mencoba untuk membatalkan pernikahan tersebut.

No. Data : 5

Halaman : 406

Data/Kutipan :

Bukan main terkejutnya Jati saat itu. Debaran-debaran dalam hatinya jadi kian tak menentu. Inilah sosok wanita yang selalu menghantui pikirannya. Inilah sosok wanita yang sangat dirindukannya. Keperihan hatinya semakin menjadi-jadi manakala dia melihat kehamilan nastiti, mantan istrinya yang datang bersama dengan suaminya. (Anggoro, 2008 : 406)

Keterangan:

Kutipan di atas memperlihatkan rasa benci Jati ketika, kedatangan Nastiti bersama Hafizh di rumah sakit. Jati benar-benar dibakar api cemburu melihat kedatangan mereka, terlebih lagi dia melihat kehamilan wanita yang dicintainya, melihat itu semua luka dalam hatinya semakin perih.

CINTA

No. Data : 4

Halaman : 75

Data/Kutipan :

“Ssss...saya....ingin minta tolong kepada Pak Kiyai. Saya sangat mencintai istri saya, Pak Kiyai. Saya tidak ingin berpisah dengan istri saya, Pak Kiyai. Sss...saya...ingin kembali menikahi istri saya, Pak Kiyai....”

“Nggak bisa begitu, Jati. Walau kamu sampai mengis darah sekalipun, nggak mungkin kamu bisa langsung menkahi istrimu lagi. Kecuali jika istrimu sudah menikah lagi dengan laki-laki lain. Baru kamu bisa menikahi istrimu lagi. Itu pun kalau suami kedua dari istrimu itu mau menceraikan istrimu. Kalau tidak, kamu ya tetap tidak bisa menikahi istrimu lagi, Jat....”

“Ttt...tolonglah saya, Pak Kiyai! Saya...saya benar-benar minta tolong, Pak Kiyai. Carikanlah saya jalan keluarnya agar saya bisa kembali menikahi istri saya, Pak Kiyai....!”

“Tetap nggak bisa, Jat. Ini semua sudah ketentuan Allah. Nggak bisa diakal-akali lagi. Kecuali kalau talak raji, kamu masih bisa rujuk atau menikahi istrimu lagi. Tapi, talak yang sudah kamu jatuhkan ini adalah talak bain kubro. Talak yang nggak mungkin kamu bisa menikahi istrimu lagi sebelum istrimu menikah lagi dengan orang lain, Jat. Pernikahan itu sendiri juga bukan main-main. Mereka juga harus bercampur terlebih dulu, Jat.” (Anggoro, 2008 : 75)

Keterangan :

Kutipan pertama dan ketiga menjelaskan dalam keadaan bingung Jati memikirkan bagaimana caranya agar dirinya dapat kembali hidup bersama mantan istrinya, karena dia masih mencintai mantan istrinya, sehingga dia meminta bantuan kepada pak Kiyai Ahmad Badawi, guru agama waktu dia masih aktif di pesantren. Jati menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada pak Kiai Ahmad Badawi, dengan harapan besar dia dapat menemukan solusi dari masalah itu, namun sebaliknya setelah bertemu dengan guru agamanya dan menceritakan semua permasalahannya, justru semakin tertutup dirinya untuk dapat kembali dengan mantan istrinya, karena talak yang dijatuhkan adalah talak bain kubro, yang berarti Jati tidak dapat bersatu lagi sebelum istrinya menikah dengan laki-laki lain kemudian laki-laki itu menceraikannya, seperti yang terdapat pada kutipan kedua dan keempat.

No. Data : 3

Halaman : 45

Data/Kutipan :

Sore itu, Jati tidak tahan lagi untuk bertemu dengan Nastiti. Maka, sore itu pula Jati memutuskan untuk pergi ke rumah Nastiti. Apalagi selama masa Iddah, Jati tidak pernah lupa memberikan nafkah. Entah itu uang belanja, makanan, pakaian, maupun yang lain-lainnya. Walau sebenarnya Jati tahu kalau istri yang mendapat talak dan nusyuz kepada suaminya itu tidak berhak mendapatkan nafkah apalagi tempat tinggal karena kedurhakaannya. Akan tetapi, entah mengapa, walau Jati tahu istrinya telah berbuat nusyuz kepada dirinya karena berani melawan bapaknya, Jati masih bersedia memberikan nafkah kepada mantan istrinya selama menjalani masa iddah. Hal ini menunjukkan rasa cintanya yang mendalam kepada mantan istrinya. (Anggoro, 2008 : 45)

Keterangan:

Kutipan di atas adalah bukti bahwa Jati masih sangat mencintai Nastiti meskipun dia sudah menjatuhkan talak. Selama masa iddahnya, Nastiti juga tetap dinafkahi oleh Jati meskipun mantan istrinya telah berbuat salah dan berani melawannya. Namun semua itu dilakukan Jati semata-mata karena cintanya yang begitu dalam kepada Nastiti mantan istrinya.